

SEJARAH AGAMA BUDDHA DAN PAKAR AGAMANYA

Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah

Perbandingan Agama

Dosen pengampu: Imamul Huda, M.Pd.I.



Disusun oleh:

Nurul Fadillah (111-14-330)

Muhammad Rofiq (111-14-356)

Ainham Taye (111-14-364)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SALATIGA

2017

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih jauh dari kata kesempurnaan. Shalawat beserta salam kami curahkan kepada Rasulullah S.A.W.

Dalam menyelesaikan makalah ini kami berusaha untuk melakukan yang terbaik. Tetapi kami menyadari bahwa dalam menyelesaikan makalah ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan makalah kami yang akan datang.

Dengan terselesaikannya makalah ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan makalah ini yang telah memberikan dorongan, semangat dan masukan.

Semoga apa yang kami tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya, serta mendapatkan ridha dari Allah S.W.T. Amin.

Salatiga, 18 April 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	4
E. Metodologi Penulisan.....	4
BAB II. PEMBAHASAN	
A. Sejarah Agama Buddha.....	5
B. Pendiri dan Penyebar Agama Buddha.....	7
C. Ajaran Agama Buddha.....	9
D. Aliran-Aliran Agama Buddha.....	15
BAB III. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	18
B. Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini tentu seseorang membutuhkan agama. Untuk memperoleh keyakinan ataupun pengetahuan tentang suatu agama yang dapat dilakukan melalui penelaahan terhadap informasi yang ada. Selain itu, suatu informasi agama tersebut juga dapat digunakan sebagai pembandingan antar satu agama dengan agama lainnya, yakni yang salah satunya adalah mengenai agama Buddha. Dalam pengetahuan yang secara tepat, maka untuk umat Buddha sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari sedangkan bagi umat non Buddha dapat mengenal ajaran Buddha di dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi keberagamaan.

Agama Buddha merupakan suatu agama yang lahir dan berkembang sekitar 6 abad sebelum Masehi. Agama ini muncul berkaitan dengan situasi sebagai reaksi terhadap sistem upacara agama Hindu yang terlampau kaku. Dari latar belakang munculnya, agama Buddha mempunyai kaitan erat dengan agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha tidak bertolak dari Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam dan seluruh isinya.

Agama ini mempunyai pemahaman mengenai kehidupan, yakni keyakinan bertolak dari keadaan yang nyata yang dibatasi oleh lingkaran *dukha* yang selalu mengikuti kehidupan orang tersebut. Pada mulanya ajaran ini bukan merupakan agama tetapi hanya suatu ajaran untuk melepaskan diri dari sangsara (*samsara*) dengan tenaga sendiri, sebagaimana dilakukan sang Budha. Tetapi ajaran ini kemudian berubah menjadi agama yang banyak penganutnya dan mempengaruhi daya pikir banyak orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami akan membahas mengenai hal-hal yang terkait dengan sejarah munculnya agama Buddha, tokoh yang berperan sebagai pendiri dan penyebar agama Buddha, ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agama Buddha, serta aliran-aliran yang ada di dalam agama Buddha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah makalah ini adalah:

1. Bagaimanakah sejarah munculnya agama Buddha?
2. Siapakah yang berperan sebagai pendiri dan penyebar agama Buddha?
3. Apa sajakah ajaran yang terdapat di dalam agama Buddha?
4. Apa sajakah aliran-aliran yang ada di dalam agama Buddha?

C. Tujuan

Tujuan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya agama Buddha.
2. Untuk mengetahui tokoh yang berperan sebagai pendiri dan penyebar agama Buddha.
3. Untuk mengetahui ajaran yang terdapat di dalam agama Buddha.
4. Untuk mengetahui aliran-aliran yang ada di dalam agama Buddha.

D. Manfaat

Manfaat pembuatan makalah ini adalah:

1. Dapat mengetahui sejarah munculnya agama Buddha.
2. Dapat mengetahui tokoh yang berperan sebagai pendiri dan penyebar agama Buddha.
3. Dapat mengetahui ajaran yang terdapat di dalam agama Buddha.
4. Dapat mengetahui aliran-aliran yang ada di dalam agama Buddha.
5. Dapat bermanfaat untuk umat Buddha sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan bagi umat non Buddha dapat mengenal ajaran Buddha di dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi keberagaman.

E. Metodologi Penulisan

Dalam pembuatan makalah ini kami menggunakan beberapa metodologi penulisan, salah satu yang digunakan penulis ialah, metode kepustakaan yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku yang terkait dengan sejarah agama Buddha dan penyebarannya.

BAB II PEMBAHASAN

A. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha merupakan agama yang mendominasi di India. Agama ini didirikan oleh Siddharta Gautama. Nama aslinya adalah Siddharta, sedangkan Gautama adalah nama keluarga (*marga*).¹ Dia merupakan anak dari seorang raja yang bernama Suddudana. Sebagai seorang anak raja, sudah tentu ia hidup dengan penuh kasih sayang dan kesenangan, serta orang tuanya juga menginginkan anaknya kelak dapat menggantikannya.²

Sejarah agama Buddha mulai abad ke-4 sebelum Masehi hingga abad ke-2. Hal ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu mulai abad ke-6 sebelum Masehi hingga ke-3 sebelum Masehi, dan abad ke-3 sebelum Masehi hingga abad ke-2.³

1. Tahap Pertama

Tahap ini berlangsung antara abad ke-6 hingga abad ke-3 sebelum Masehi. Pada masa ini ditentukan oleh dua muktamar besar, yaitu muktamar di Rajgraha pada tahun 383 sebelum Masehi, dan muktamar di Waisali pada tahun 283 sebelum Masehi.

Ketika Buddha Gautama wafat pada tahun 483 sebelum Masehi, sudah nampak banyak biara di sebelah timur Laut India. Tidak ada orang yang dapat menggantikan kedudukan sang Buddha, dan yang tinggal hanyalah ajaran atau “*Dharmanya*”, yang pada waktu itu belum dibukukan. Dharma ini tinggal dalam ingatan para rahib saja. Oleh itu dapat dimengerti, jika lama-kelamaan timbul bermacam-macam tradisi mengenai Dharma. Selain itu peraturan-peraturan sang Buddha mengenai hidup para rahib dipandang terlalu berat, sehingga diinginkan keringanan.

¹Zainul Arifin. *Hinduisme-Buddaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. Surabaya: Alpha . 1996). hlm. 71.

²Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010). hlm. 87.

³Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*, Cet. Ke-XV. (Jakarta: Gunung Mulia. 2008). hlm. 86.

Ada yang berpendapat bahwa tidak ada yang keberatan sedikitpun untuk mengubah peraturan itu, sebab Buddha sudah tidak ada lagi.⁴

Dari persoalan itu, maka diadakan muktamar yang besar di Rojgraha, yang diikuti oleh 500 orang rahib. Dalam muktamar ini diputuskan, bahwa mereka akan tetap berpegang pada peraturan yang diberikan oleh sang Buddha sendiri, agar kaum awam jangan berpendapat, bahwa sekarang para biksu meninggalkan peraturan-peraturan sang Buddha. Selanjutnya dalam muktamar ini dikumpulkan dan ditetapkan redaksi *Sutra* dan *Winaya Pitaka*.

Seratus tahun lagi timbul masalah tentang para rahib di Waisali yang menyimpan garam lebih dari yang dianjurkan. Sehingga diadakan muktamar lagi yang memutuskan bahwa perbuatan itu bertentangan dengan Dharma.⁵

Beberapa kejadian inilah yang menyebabkan adanya perpecahan di antara pengikut sang Buddha. Sehingga golongan yang memegang teguh pada peraturan-peraturan Winaya yang menyebut dirinya dengan “*Stawirawada*” (jemaat para murid), sedangkan golongan yang menyetujui perubahan itu dinamakan “*Mahasamghika*” (anggota jemaat yang besar). Perpecahan inilah yang menyebabkan perpecahan yang lebih besar nantinya yakni dengan dibentuk dua aliran dalam Buddha yaitu Hinayana dan Mahayana.

2. Tahap Kedua

Tahap ini berlangsung antara abad ke-3 sebelum Masehi hingga abad ke-2. Pada tahun 269 sebelum Masehi, Asoka memerintah hingga tahun 233 sebelum Masehi. Mula-mula ia memusihi agama Buddha, akan tetapi kemudian ia bertaubat. Di bawah pemerintahannya, agama Budha berkembang dengan cepat, hingga sampai di luar India seperti Langka dan China.⁶

⁴*Ibid...*, hlm. 86.

⁵*Ibid...*, hlm. 88.

⁶*Ibid...*, hlm. 88.

Zaman kejayaan ini disertai dengan zaman perpecahan dan perselisihan. Ada banyak madzhab atau aliran yang berlainan, dalam hal upacara-upacara keagamaan dan soal-soal ajaran yang pokok.

Berdasarkan itu semua, maka pada tahun 249 sebelum Masehi di Pataliputra diadakan muktamar lagi. Di dalam muktamar itu ditetapkan Kitab *Abidharma Pitaka*, dan kononisitas kitab-kitab yang lain diteguhkan lagi.⁷

Sekalipun demikian perpecahan berjalan terus. Pada awal abad ke-2 di Jalandhara (*Kasmir*) diadakan muktamar, yaitu pada zaman pemerintahan Raja Kaniska. Tetapi muktamar ini hanya diikuti oleh pengikut Mahayana di India Utara. Di sinilah perpecahan antara Hinayana dan Mahayana digariskan untuk selama-lamanya.

B. Pendiri dan Penyebar Agama Buddha

Agama Buddha didirikan oleh seseorang yang bernama Siddharta. Menurut cerita umat Budha dalam diri Sidharta tersebut hidup makhluk bernama *Sumeddha* yang sudah hidup lama hingga mengalami reinkarnasi dan hidup di tubuh seorang mempunyai derajat kebudhaan.⁸

Siddharta dilahirkan tahun 563 sebelum Masehi di daerah Kapilawastu, di kaki pegunungan Himalaya. Dia merupakan putra mahkota Raja Suddhana dari Nepal.⁹ Menjelang kelahirannya banyak peristiwa yang luar biasa, seperti dunia menjadi terang, yang sakit menjadi sembuh dan sebagainya. Sedangkan tatkala wafatnya terjadi gempa bumi, alam semesta tampak berduka, dan sebagainya. Itu merupakan suatu pertanda bahwa akan muncul anak yang kelak menjadi pemimpin yang besar serta sangat penting bagi alam semesta.¹⁰

⁷*Ibid...*, hlm. 69-70.

⁸Faridi. *Agama Jalan Kedamaian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002). hlm. 97.

⁹Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. hlm. 86.

¹⁰Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. hlm. 87.

Saat berumur 29 tahun, muncullah rasa keinsyafannya terhadap keduniawian dalam suasana kemewahan istana tidaklah dapat memberi ketentraman batinnya. Lalu dia memulai perjalanan sebagai pertapa. Awalnya dia berguru pada 2 orang Brahmana, namun dia tidak puas atas ilmunya sehingga memutuskan untuk bertapa, dan akhirnya memperoleh 5 murid yang mengikuti jejaknya sebagai pertapa.

Dan ketika ia mengembara untuk belajar dari alam dan manusia, pada suatu malam di bawah suatu pohon rimbun rempak (yang terletak dalam kota Goya saat ini). Mendadak ia pun memiliki kunci hikmat tentang kehidupan. Pohon itu dipandang suci oleh agama Buddha sampai sekarang, yang dinamakan dengan pohon Boddhi.¹¹ Peristiwa malam itu dipandang sebagai kejadian besar dalam agama Buddha, sehingga diperingati sebagai dengan malam Waisak. Pada malam itu, Sidharta melakukan meditasi dan mendapat 4 ilmu tinggi, antara lain:

1. *Pubbenivasanussati*, yaitu pengetahuan tentang kehidupan dan proses kelahiran kembali.
2. *Dibacakkhu*, yaitu pengetahuan dari mata dewa dan mata batin.
3. *Cuti Upapana*, yaitu pengetahuan bahwa timbul dan hilangnya bentuk-bentuk kehidupan, baik atau buruk, bergantung pada perilaku masing-masing.
4. *Asvakkhyanana*, yaitu pengetahuan tentang padamnya semua kecenderungan dan *Avidya*, tentang menghilangkan ketidaktahuan.¹²

Dengan pengetahuan tersebut dia mendapat penerangan yang disebut “Empat Kasunyatan Mulia”, antara lain:

1. Penderitaan.
2. Sumber penderitaan.
3. Lenyapnya penderitaan.
4. Delapan cara melenyapkan penderitaan.

¹¹Joesoef Sou'yb. *Agama-Agama Besar di Dunia*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1983). hlm. 75.

¹²Hilman Hadikusuma. *Antropologi Agama*. (Bandung: Citra Aditiya Bakti. 1993). hlm. 211.

Dengan pencapaian itu, Siddharta Gautama telah menjadi Buddha pada umur 35 tahun. Bhaluka dan Tapusa adalah pengikut pertamanya, setelah itu dia menyebarkan dharma pada kelima bekas muridnya. Meskipun mula-mula ia ragu menyebarkan pengetahuannya kepada manusia. Setelah menghadap dewa Brahman, ia pun menyebarkan pengetahuannya. Sejak itulah Siddharta menjadi Buddha.¹³

Setelah peristiwa tersebut, Siddharta Gautama menyebarkan ajarannya ke seluruh India yang dikenal dengan “Empat Kebajikan-Kebenaran”, antara lain:

1. Kehidupan Manusia pada dasarnya tidak bahagia.
2. Sebab bahagia adalah karena terbelenggu nafsu.
3. Hawa nafsu dapat ditiadakan dengan ajaran budha yaitu “Nirwana”.
4. Menimbang, berpikir, berbuat, mencari nafkah, berusaha, mengingat serta meditasi yang benar.

Selama 45 tahun sang Buddha menyebarkan ajarannya dan dia wafat pada umur 80 tahun di Kusinara dan jenazahnya dibakar. Pada saat meninggal dunia terjadi gempa bumi, seolah-olah alam ikut berduka.¹⁴ Ketika dibakar, yang hangus hanya pembungkus dan dagingnya saja, sedangkan tulangnya utuh. Lalu tulang-tulang itu dibagi menjadi delapan, satu bagian ditinggal di Kusinara sedangkan tujuh bagian lainnya dibagi-bagikan kepada para raja yang mengikuti ajarannya.

C. Ajaran Agama Buddha

1. Ajaran tentang Buddha

Dalam kepercayaan Buddhis, hiduplah sang Buddha sebagai perorangan. Budha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang.

Dalam pengertian secara bahasa, Buddha berasal dari kata “*Buddh*” yang mempunyai arti bangun atau bangkit dan juga berarti pergi dari

¹³Muhammad Rifa'i. *Perbandingan Agama*. (Semarang: Wicaksana.1984). hlm. 94.

¹⁴Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. hlm. 90.

kalangan orang bawah (awam). Sedangkan kata kerjanya, “*bujjhati*”, yang berarti bangun, mendapatkan pencerahan, mengetahui, mengenal atau mengerti.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka kata *Buddha* memiliki pengertian yaitu orang yang telah mencapai penerangan atau pencerahan sempurna, orang yang memperoleh kebijaksanaan sempurna, sadar diri secara spiritual serta siap menyadarkan orang lain, serta dirinya bersih dari kebencian, serakah dan kegelapan.¹⁶

Pada tiap zaman memiliki Buddhanya sendiri-sendiri. Menurut Jemaat Selatan sebelum Buddha Gautama, sudah ada 24 Buddha yang mendahuluinya. Tetapi menurut Jemaat Utara ada lebih banyak lagi.¹⁷

Siddharta dilahirkan pada tahun 563 sebelum Masehi, namun Gautama bukan baru pertama kali datang ke dunia. Sebelum itu ia telah hidup berjuta-juta abad dengan nama Sumedha. Pernah ia dilahirkan kembali sebagai bintang, sebagai manusia, dan sebagai dewa.

Selanjutnya tentang tokoh Buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari satu asas rohani “*Kebuddhaan*”, atau suatu tabiat kebuddhaan yang tersembunyi di dalam diri tiap orang yang menjadi Buddha.

Di dalam diri manusia Siddharta terdapat tubuh yang lain, yang disebut tubuh kegirangan, atau tubuh yang tak dapat berubah. Tubuh kegirangan ini dipandang sebagai tubuh yang tinggi 18 kaki, berwarna keemasan, di antara kedua keningnya di bagian atas terdapat terdapat suatu ikalan yang lembut seperti kapas yang disebut urna, selanjutnya di atas kepala terdapat usnisa, semacam serban di atas kepala. Akhirnya di sekitar kepala ada lingkaran sinar, yang menandai kesucian dan sifat Ilahinya.¹⁸

¹⁵A. Mukti Ali. *Agama-Agama*. (Yogyakarta: Hanindita. 1988). hlm. 102.

¹⁶Budiman Sudharma. *Buku Pedoman Umat Buddha*, Ed. V. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007). hlm. 72.

¹⁷Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. hlm. 69.

¹⁸*Ibid...*, hlm. 70.

Tubuh yang mulia ini tidak menderita, sekalipun mengenakan sifat tubuh jasmani yang terbatas. Tubuh ini dapat bergerak di dalam ruang yang tidak lebih besar daripada sebiji sawi, tetapi juga dapat bergerak di ruang yang jauh lebih luas. Demikianlah tubuh kegirangan, yang ada pada tiap Buddha sebagai manusia.

2. Ajaran tentang *Dharma* atau *Dhamma*

Dharma adalah doktrin atau pokok ajaran. Dalam hal ini juga dapat dimaknai sebagai kesimpulan ajaran Buddha atau berupa bahan berupa tugas hidup sebagai anggota masyarakat di alam ini.¹⁹ Inti ajaran agama Buddha dirumuskan di dalam “Empat Kebenaran yang Mulia” atau “Empat Aryasatya” antara lain:²⁰

a. *Dukha*

Dukha ialah penderitaan. Maksudnya dalam hal ini adalah kelahiran, umur tua, sakit, mati, disatukan dengan yang tidak dikasihi dan tidak mencapai yang diinginkan adalah sebuah penderitaan.

b. *Samudaya*

Samudaya adalah sebab. Penderitaan ada sebabnya. Yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan pada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan disana-sini, yaitu kehausan pada kesenangan, yang ada, dan kekuasaan.²¹ Hal inilah yang nampak terjadi karena katidaktahuan atau *awidya* mengenai tabiat asasi alam semesta, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (*dukha*).
- 2) Bahwa alam semesta adalah fana (*anitya* atau *anicca*).

Kata *anitya* berarti tidak kekal. Doktrin ini mengajarkan bahwa di dalam dunia tiada sesuatu yang kekal. Semua adalah fana.

¹⁹Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. (Bandung: CV. Diponegoro. 1985). hlm. 164.

²⁰Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. hlm. 71.

²¹*Ibid...*, hlm. 71.

3) Bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (*anatman* atau *anatta*).

Kata *anatman* berarti tiada jiwa. Ajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang *anitya*, yang mengajarkan bahwa tiada sesuatu yang dapat berubah. Jika tidak ada sesuatu yang dirubah, maka juga tiada jiwa yang kekal.

Demikianlah ketidaktahuan (*awidya*) yang meliputi sifat-sifat asasi dunia yaitu bahwa hidup adalah penderitaan, bahwa segala sesuatu di dalam dunia adalah fana atau tidak tetap, dan bahwa tiada jiwa yang ada di belakang sesuatu.

c. *Nirodha*

Nirodha ialah pemadaman. Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, pembuangan keinginan itu, penyangkalan terhadapnya, pemisahannya dari dirinya, dan tidak memberi tempat kepadanya.

d. *Marga*

Marga ialah jalan melepaskan. Jalan menuju pemadaman penderitaan ada delapan, antara lain:²²

- 1) Percaya yang benar.
- 2) Maksud yang benar.
- 3) Kata-kata yang benar.
- 4) Perbuatan yang benar.
- 5) Hidup yang benar.
- 6) Usaha yang benar.
- 7) Ingatan yang benar.
- 8) Semadi yang benar.

Demikianlah yang dimaksud dengan “Empat Kebenaran yang Mulia” atau “Empat Aryasatya”.

²²*Ibid...*, hlm. 71.

3. Ajaran tentang *Sangha*

Pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian, yaitu para biksu atau para rahib dan kaum awam.²³

a. Para rahib

Seluruh persekutuan para rahib disebut *Sangha* atau jemaat. Hidup kerahiban diatur dalam Kitab Wiyana Pitaka. Dari kitab ini kita dapat mengetahui bahwa hidup para rahib ditandai oleh tiga hal, yaitu; kemiskinan, hidup membujang, dan *ahimsa* (tanpa perkosaan).

b. Kaum awam

Mereka adalah orang-orang yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagamaannya, yang menerima ajarannya, namun tetap hidup di dalam masyarakat dengan berkeluarga. Pada hakekatnya para kaum awam tidak dapat mencapai nirwana di dalam hidupnya. Namun mereka sudah berusaha berada pada awal menuju jalan kelepasan dengan memalingkan keduawawian.

4. Ajaran-Ajaran Lainnya

a. Ajaran tentang karma

Agama Buddha juga mengajarkan tentang karma, yaitu yang menyebabkan kelahiran kembali. Tetapi yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa bukan “aku” yang tetap. yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut dengan “kepribadiannya”, namun kepribadian yang tanpa pribadi, yang tanpa “aku”.²⁴

b. Ajaran tentang *arahat*

Seorang arahat adalah seorang yang telah melenyapkan hawa nafsu dan keinginannya, sehingga ia tidak teringat oleh apapun, sebelum seseorang mencapai tingkat *arahat*, maka harus melewati tiga keadaan yang mendekatinya, antara lain:²⁵

²³*Ibid...*, hlm. 83.

²⁴*Ibid...*, hlm. 76.

²⁵Mudjahid Abdul Manaf. *Sejarah Agama-Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996). hlm. 33.

- 1) *Sottapati* atau pertaubatan, yaitu tingkat dimana seseorang harus menjelma tujuh kali lagi sebelum mencapai *nirwana*.
- 2) *sokradagamin*, yaitu tingkat seseorang tinggal satu kali lagi menjelma sebelum mencapai *nirwana*.
- 3) *Anagamin*, yaitu tingkatan orang yang sudah tidak akan dilahirkan kembali dan yang sudah mendapat kelepasan di dalam hidup sekarang ini.

Kemudian setelah mencapai tingkatan-tingkatan tersebut, hatinya akan diliputi oleh kedamaian. Menurut kepercayaan agama Buddha, orang ini akan dapat mengetahui kebenaran yang hakiki dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

c. Ajaran tentang kelepasan (*Nirwana*)

Secara harfiah kata *nirwana* berarti pemadaman atau pendinginan. Apa yang padam, tiada lagi, yaitu apinya. Apa yang menjadi dingin bukan musnah, melainkan hilang panasnya.²⁶ Kedua arti ini dapat disebut dua segi dari satu kenyataan, yaitu; segi positif dan segi yang negatif. Yang dipadamkan ialah keinginan, api nafsu, kebencian, dan sebagainya ditiadakan.

Tidak mudah untuk mencapai *nirwana*, karena harus hidup dengan suci dan harus mampu melenyapkan nafsu. Hidup suci yaitu dengan menjauhi larangan dalam agama Buddha, yakni berjumlah sepuluh, antara lain:²⁷

- 1) Dilarang menyakiti atau membunuh sesama manusia.
- 2) Dilarang mancuri.
- 3) Dilarang berzina.
- 4) Dilarang berkata kasar atau berdusta.
- 5) Dilarang minum-minuman keras.
- 6) Dilarang serakah.
- 7) Dilarang melihat kesenangan.

²⁶Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. hlm. 81.

²⁷Mudjahid Abdul Manaf. *Sejarah Agama-Agama*. hlm. 31-32.

- 8) Dilarang bersolek.
- 9) Dilarang tidur di tempat yang mewah.
- 10) Dilarang menerima suap.

Itulah beberapa larangan yang ada dalam ajaran agama Buddha. Apabila seseorang dapat menahan hal tersebut, maka nanti dapat mencapai Nirwana.

D. Aliran-Aliran Agama Budha

1. Aliran *Hinayana*

Aliran *Hinayana* adalah aliran ortodoks yang mempertahankan keaslian ajaran agama Buddha. Mereka tidak menyembah Tuhan, melainkan cukup mengamalkan ajaran moral yang diajarkan oleh gurunya. Aliran ini juga menitik beratkan pada kelepasan individual, artinya tiap-tiap orang berusaha melepaskan dirinya masing-masing dari penderitaan hidup.²⁸

Dalam pokok ajarannya *Hinayana* mewujudkan suatu perkembangan yang logis dari dasar-dasar yang terdapat di dalam kitab-kitab kanonik. Jika ajaran itu diikhtisarkan secara umum, dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁹

- a. Segala sesuatu bersifat fana serta hanya berada untuk sesaat saja.
- b. *Dharma-dharma* itu adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek, yang berkelompok sebagai sebab-akibat.
- c. Tujuan hidup ialah mencapai *nirwana*, tempat kesadaran ditiadakan.
- d. Cita-cita tertinggi adalah menjadai “*Arhat*”, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.

Di dalam aliran *Hinayana* ada dua aliran pokok, yaitu *Therawada* yang sekarang berkembang di Langka, Birma, dan Siam (Muangthai) serta *Sarwastiwada* yang berpusan di Mathura, Gandhara dan Kasmir.

²⁸*Ibid...*, hlm. 35.

²⁹Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. hlm. 91.

2. Aliran *Mahayana*

Aliran *Mahayana* adalah aliran yang mengadakan pembaharuan terhadap ajaran agama Buddha yang asli. Ciri yang menonjol pada aliran ini adalah timbulnya acara penyembahan kepada Tuhan dalam agama Buddha. Menurut teologi *Mahayana*, yang disebut Buddha itu bukan hanya Buddha Gautama saja, melainkan ada empat orang lagi yang disebut dengan Buddha sebagai guru dunia, antara lain:³⁰

- a. Kakusanddha.
- b. Konagammana.
- c. Kassapa yang datang sebelum Buddha Gautama.
- d. Maitreya, yang kelak akan datang setelah Buddha Gautama.

Adapun dalam aliran *Mahayana*, ada dua kata yang seolah-olah menjadi kunci bagi ajaran *Mahayana*, antara lain:³¹

a. *Bodhisattwa*

Secara harifiyah, *Bodhisattwa* berarti orang yang hakikat atau tabiatnya adalah “*Bodhi*” (hikmat) yang sempurna. Seseorang berusaha mengambil keputusan untuk mempergunakan segala aktivitasnya sekarang dan kelak guna keselamatan dunia. Karena kasih pada dunia, maka segala kebijakannya dipergunakan untuk menolong orang lain.

Di dalam perjalanan hidupnya yang panjang itu seorang *Bodhisattwa* tidak akan dilahirkan kembali ke dalam tempat penyiksaan atau dalam keadaan yang tidak menyenangkan di dunia. Demikian juga seorang *Bodhisattwa* tidak diharuskan menyangkal dunia ini. Ia menerima keadaan seperti adanya. Ia boleh beristri, memiliki kemewahan, dan kekuasaan.

³⁰Mudjahid Abdul Manaf. *Sejarah Agama-Agama*. hlm. 37.

³¹Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Budha*. hlm. 91-92.

b. *Sunyata*

Secara harfiah, *Sunyata* artinya kekosongan atau tidak ada yang mendiaminya. Dalam hal ini dimaksudkan segala sesuatu adalah kosong, oleh karenanya tidak ada yang dapat diinginkan atau dicari. Bukan hanya dunia yang kosong, melainkan juga Nirwana dan *Dharma* yang kosong. Kebenaran yang tertinggi adalah kosong, oleh karenanya tidak dapat dijadikan sasaran kepercayaan.³²

Itulah beberapa ajaran *Mahayana*. Dalam aliran ini mengalami perpecahan menjadi banyak aliran. Tiap aliran menekankan salah satu dari banyak jalan untuk mendapatkan kelepasan. Pada kira-kira tahun 150 didirikan aliran *Madhyamika* oleh Nagarjuna, yang mengajarkan bahwa kelepasan dapat dicapai dengan melaksanakan hikmat, dalam arti merenungkan *Sunyata* (kekosongan). Pada kira-kira tahun 400, aliran Yogacara didirikan oleh falsafah *Samkhya*. Sesudah tahun 500 agama Budha dipengaruhi oleh aliran *Tantra*. Cabang aliran ini berkembang di Nepal, Tibet, Jepang, Jawa, dan Sumatra.

³²*Ibid.*..., hlm. 91-92.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama Buddha merupakan agama yang mendominasi di India. Sejarah agama Buddha mulai abad ke-4 sebelum Masehi hingga abad ke-2. Hal ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu mulai abad ke-6 sebelum Masehi hingga ke-3 sebelum Masehi, dan abad ke-3 sebelum Masehi hingga abad ke-2.

Agama Buddha didirikan oleh seseorang yang bernama Siddharta. Menurut cerita umat Buddha dalam diri Sidharta tersebut hidup makhluk bernama *Sumeddha* yang sudah hidup lama hingga mengalami reinkarnasi dan hidup di tubuh seorang mempunyai derajat kebuddhaan.

Adapun ajaran-ajaran yang ada dalam agama Buddha, antara lain; ajaran tentang Buddha, yakni dalam kepercayaan Buddhis, hiduplah sang Buddha sebagai perorangan. Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang. Kemudian juga ada ajaran tentang *Dharma* dan *Dhamma*, ajaran tentang Sangha, dan ajaran-ajaran lainnya.

Sedangkan aliran-aliran agama Budhda dibagi menjadi dua aliran yaitu aliran *Hinayana* dan aliran *Mahayana*. Aliran *Hinayana* adalah aliran ortodoks yang mempertahankan keaslian ajaran agama Buddha. Aliran *Mahayana* adalah aliran yang mengadakan pembaharuan terhadap ajaran agama Buddha yang asli.

B. Saran

Sebagai manusia yang beragama serta hidup dalam situasi yang multi agama, kita harus tahu akan bagaimana perbedaan agama serta sejarah pada tiap-tiap agama. Dengan hal tersebut kita akan tambah keimanan dan juga akan kaya tentang pengetahuan tentang agama yang ada di sekitar kita. Dengan hal tersebut tentu kita akan bertambah keimanan dan juga berharap berusaha untuk ikut andil atau pelaku sejarah perkembangan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1988. *Agama-Agama*. Hanindita. Yogyakarta.
- Arifin, Zainul. 1996. *Hinduisme-Buddaisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*. Alpha. Surabaya.
- Faridi. 2002. *Agama Jalan Kedamaian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hadiwijono, Harun. 2008. *Agama Hindu dan Budha*, Cet. Ke-XV. Gunung Mulia. Jakarta.
- Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama*. CV. Diponegoro. Bandung.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*. Citra Aditiya Bakti. Bandung.
- Manaf, Mudjahid Abdul. 1996. *Sejarah Agama-Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rifa'i, Muhammad. 1984. *Perbandingan Agama*. Wicaksana. Semarang.
- Sou'yb, Joesoef. 1983. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Pustaka Al-Husna. Jakarta.
- Sudharma, Budiman. 2007. *Buku Pedoman Umat Buddha*, Ed. V. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.